

**PENGUATAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA ANGGOTA IPNU-IPPNU DESA
NGAMBEG**

Lenny Novitasari¹, Sauqi Futaqi², Saefrudin³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Alamat e-mail : ¹lenny.2022@mhs.unisda.ac.id, ²sauqifutaqi@unisda.ac.id,
³saefrudin@unisda.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation has encouraged younger generations to access religious information through various online platforms; however, the limited ability to filter content may foster intolerant attitudes and expose users to radical narratives. This study aims to describe the understanding and practice of religious digital literacy, analyze efforts to strengthen it, and identify forms of religious moderation among members of IPNU-IPPNU in Ngambeg Village, Pucuk District, Lamongan Regency. A qualitative descriptive method was employed, utilizing triangulation techniques consisting of participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing condensation, data presentation, and conclusion drawing. Findings reveal that members utilize YouTube, Instagram, WhatsApp, and TikTok as sources of Islamic knowledge while upholding the principle of tabayyun in verifying information. Strengthening efforts were carried out through cadre development programs, Islamic studies, and digital literacy training facilitated continuously by organizational leaders and supervisors. As a result, members demonstrated concrete religious moderation, including tolerance, openness to diverse opinions, rejection of hoaxes and radicalism, deliberative culture, and a balance between spiritual and social dimensions. It is concluded that strengthening religious digital literacy and religious moderation are two mutually reinforcing elements in nurturing a tolerant and adaptive younger generation.

Keywords: *Religious Digital Literacy, Religious Moderation, IPNU and IPPNU, Tabayyun, Young Generation*

ABSTRAK

Transformasi *digital* telah mendorong generasi muda mengakses informasi keagamaan melalui berbagai platform daring, namun minimnya kemampuan menyaring konten berpotensi menumbuhkan sikap intoleran dan terpapar narasi radikal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman serta praktik *literasi digital* keagamaan, menganalisis upaya penguatannya, dan mengidentifikasi wujud moderasi beragama pada anggota IPNU-IPPNU Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan adalah *qualitative research* dengan pendekatan deskriptif melalui teknik *triangulasi* berupa observasi

partisipatif, wawancara *semi-structured*, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan anggota memanfaatkan *YouTube, Instagram, WhatsApp*, dan *TikTok* sebagai sumber kajian keislaman dengan mengedepankan prinsip *tabayyun* dalam memverifikasi informasi. Penguatan dilakukan melalui program kaderisasi, kajian keislaman, serta pelatihan *digital literacy* yang difasilitasi pengurus dan pembina secara berkesinambungan. Hasilnya, anggota menampilkan moderasi beragama yang konkret berupa toleransi, keterbukaan berpendapat, penolakan *hoaks* dan radikalisme, budaya *musyawarah*, serta keseimbangan dimensi spiritual dan sosial. Disimpulkan bahwa penguatan *literasi digital* keagamaan dan moderasi beragama merupakan dua hal yang saling menopang dalam pembinaan generasi muda yang toleran dan adaptif.

Kata Kunci: Literasi Digital Keagamaan, Moderasi Beragama, IPNU dan IPPNU, *Tabayyun*, Generasi Muda

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia mengakses dan memahami informasi, termasuk informasi keagamaan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform daring memungkinkan informasi keagamaan yang sebelumnya hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, majelis taklim, atau kitab-kitab klasik, kini dapat diakses secara instan melalui perangkat pribadi. Indonesia, sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tidak terlepas dari dinamika ini. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah melampaui

78% dari total populasi, dengan dominasi pengguna dari kalangan usia produktif dan remaja. Realitas demografis tersebut menempatkan generasi muda sebagai kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan ruang digital, termasuk dalam mencari rujukan keagamaan. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi generasi muda untuk mengakses sumber pengetahuan keagamaan yang beragam; namun di sisi lain, rendahnya kapasitas dalam menyaring dan memverifikasi informasi membuat mereka rawan terpapar konten radikal, intoleran, bahkan *hoaks* keagamaan yang berisiko mengganggu kohesi sosial.

Maraknya penyebaran *hoaks* keagamaan di media sosial menjadi

persoalan yang patut diwaspadai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain berpotensi memantik gesekan antarumat beragama, hoaks semacam ini juga dapat menggerus ukhuwah islamiyah dan keharmonisan sosial. Generasi muda sebagai *native digital* dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi justru menjadi kelompok paling rawan terpapar sekaligus berpotensi ikut menyebarkan hoaks keagamaan tanpa proses verifikasi terlebih dahulu (Kango & Wahyudi, 2023). Pada dasarnya ruang digital bersifat netral; ia dapat difungsikan sebagai sarana dakwah yang membangun, namun juga rawan disalahgunakan sebagai medium penyebaran paham keagamaan yang ekstrem dan eksklusif, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan bangsa yang majemuk.

Dalam konteks ini, literasi digital keagamaan menjadi kemampuan krusial yang harus dimiliki generasi muda, yakni kapasitas mengakses, memahami, dan menyikapi informasi keagamaan secara kritis dan proporsional agar tidak mudah terpengaruh konten provokatif yang menyimpang dari ajaran Islam yang

rahmatan lil 'alamin. Kapasitas tersebut erat kaitannya dengan konsep moderasi beragama, yaitu cara pandang dan praktik beragama yang menjunjung keseimbangan, keadilan, dan toleransi serta menolak kekerasan dan ekstremisme. Moderasi beragama juga merupakan upaya menjaga keseimbangan antara kesalehan individual dan sosial, antara keteguhan akidah dan keterbukaan terhadap perbedaan, serta antara identitas keagamaan dan kebangsaan, sebagaimana ditegaskan oleh Prakosa (2022).

Generasi muda memegang posisi strategis sebagai agen perubahan, namun ironisnya mereka pula yang paling terdedah pada informasi digital yang belum terverifikasi, sehingga minimnya literasi digital keagamaan berisiko memicu kesalahpahaman terhadap ajaran agama dan menumbuhkan benih intoleransi, dan pembinaan generasi muda lewat organisasi kepemudaan berbasis keagamaan menjadi sangat mendesak (Prakosa, 2022). Dalam hal ini, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan

kaderisasi generasi muda berbasis tradisi ke-Nahdliyin-an. Dengan jaringan yang menjangkau hingga tingkat desa, kedua organisasi ini menjadi instrumen efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada generasi muda di berbagai daerah, tidak hanya pada aspek kognitif keagamaan tetapi juga pembentukan karakter, kepemimpinan, dan komitmen kebangsaan (Aliefudin & Pujiyanto, 2023). Nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth*, *tawazun* (seimbang), *tasamuh*, dan *i'tidal* (adil) pada dasarnya sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang digagas pemerintah, sehingga IPNU-IPPNU memiliki tanggung jawab moral menanamkan nilai tersebut kepada anggotanya. Di era digital, proses kaderisasi tidak lagi terbatas pada forum formal seperti pengajian, makesta, atau konferensi, melainkan juga melalui interaksi di grup WhatsApp, Instagram, dan YouTube yang dapat menjadi celah masuknya narasi yang berseberangan dengan prinsip Aswaja apabila tidak diiringi literasi digital yang memadai (Jumari & Djazilan, 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa integrasi nilai keislaman moderat dalam pendidikan

berbasis komunitas terbukti efektif menumbuhkan resiliensi anggota terhadap paparan konten intoleran (Mujiyanto & Nurhadi, 2022).

Desa Ngambeg dipilih sebagai lokasi penelitian karena memperlihatkan karakteristik sosial keagamaan yang relevan untuk dikaji, di mana eksistensi IPNU-IPPNU mencerminkan aktivitas kaderisasi di level akar rumput dengan anggota yang berlatar belakang pendidikan beragam dan aktivitas yang lekat dengan penggunaan media digital, baik untuk koordinasi organisasi maupun mengakses konten keagamaan. Realitas ini memperlihatkan keterkaitan erat antara literasi digital keagamaan dengan terbentuknya sikap moderasi beragama: apabila dikelola secara tepat, literasi digital keagamaan dapat memperkuat sikap toleran dan inklusif, namun bila diabaikan, potensi keterpaparan terhadap konten intoleran tetap terbuka. Sejalan dengan itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa organisasi pelajar berbasis keagamaan di tingkat desa memiliki potensi besar sebagai medium penguatan literasi digital yang belum banyak dieksplorasi (Kosim et al., 2024).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga **rumusan masalah** utama, yaitu bagaimana pemahaman dan praktik literasi digital keagamaan pada anggota IPNU-IPPNU Desa Ngambeg, bagaimana upaya penguatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anggota tersebut, serta bagaimana bentuk sikap moderasi beragama yang ditampilkan anggota di ruang digital. **Tujuan penelitian** ini mencakup mendeskripsikan pemahaman dan praktik literasi digital keagamaan, menganalisis upaya penguatannya, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap moderasi beragama yang tampak. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan agama Islam serta studi moderasi beragama, sementara secara praktis hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi IPNU-IPPNU dalam memperkuat kaderisasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Adapun **definisi operasional** dalam penelitian ini meliputi literasi digital keagamaan, yang diukur melalui kemampuan akses, analisis,

evaluasi, dan implementasi informasi keagamaan, serta sikap moderasi beragama, yang diukur melalui indikator *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Sasaran penelitian ini adalah anggota aktif IPNU-IPPNU Desa Ngambeg yang tercatat dalam struktur organisasi, berstatus pelajar tingkat SMP/SMA/SMK/MA, serta aktif dalam kegiatan organisasi sekaligus memiliki akses terhadap media digital.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan desain kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan menitikberatkan pada makna, proses, dan pengalaman subjek dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang menggambarkan kondisi riil di lapangan, bukan data berbentuk angka statistik (Moleong, 2017). Karakteristik utamanya terletak pada analisis informasi yang dilakukan secara naratif tanpa intervensi terhadap kondisi yang diamati. Posisi peneliti berfungsi sebagai *human instrument* yang terlibat aktif dalam

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilaksanakan pada *natural setting*, dengan analisis bersifat deskriptif-induktif yang menonjolkan makna suatu fenomena. Melalui pendekatan tersebut, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai penguatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anggota IPNU-IPPNU Desa Ngambeg, karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks dan kontekstual sehingga membutuhkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, dengan subjek anggota IPNU-IPPNU. Pemilihan lokasi didasari beberapa pertimbangan, antara lain keaktifan anggota dalam memanfaatkan media digital untuk komunikasi dan akses informasi keagamaan, adanya berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan sikap moderasi, lingkungan sosial budaya yang masih menjunjung nilai keagamaan dan tradisi ke-NU-an,

serta keterjangkauan lokasi yang memudahkan proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan mencakup pemahaman anggota tentang literasi digital keagamaan, praktik penggunaan media digital, sikap moderasi beragama, serta program-program yang mendukung penguatannya, di mana data tersebut harus bersifat relevan, aktual, dan mampu menggambarkan fenomena secara mendalam (Mardatillah & Murhayati, 2025). Sumber data terbagi menjadi data primer, yaitu anggota dan pengurus IPNU-IPPNU serta pembina kegiatan keagamaan, dan data sekunder berupa buku, jurnal, dokumentasi kegiatan, arsip organisasi, serta foto dan media digital, yang keduanya saling melengkapi dalam menghasilkan data yang valid dan bermakna.

3. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang merupakan tiga teknik utama dalam menggali data secara mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2018). Observasi yang diterapkan bersifat partisipatif pada *natural setting*, sehingga peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi,

serta aktivitas anggota dalam memanfaatkan media digital keagamaan tanpa rekayasa. Wawancara menggunakan format semi-terstruktur yang memberi keleluasaan informan untuk mengembangkan jawaban, difokuskan pada pemahaman literasi digital keagamaan, pengalaman menggunakan media digital, sikap terhadap perbedaan beragama, dan peran organisasi dalam membentuk moderasi. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, arsip program kerja, notulen, serta konten media digital keagamaan. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang menetapkan fokus, menentukan informan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan, didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi berupa telepon genggam, perekam suara, dan buku catatan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data mencakup tahap persiapan berupa penyusunan proposal, instrumen, dan perizinan; tahap pelaksanaan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi; tahap pengolahan awal berupa transkripsi dan pengelompokan tema; serta tahap verifikasi melalui triangulasi sumber data. Pengumpulan data dilaksanakan selama 1–2 bulan dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Persiapan penelitian	Minggu ke-1
2	Observasi awal	Minggu ke-2
3	Wawancara informan	Minggu ke-3 s.d. ke-5
4	Pengumpulan dokumentasi	Minggu ke-3 s.d. ke-5
5	Verifikasi dan pengecekan data	Minggu ke-6

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles et al., 2014). Model ini terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data berupa proses menyeleksi dan menyederhanakan data agar lebih terarah, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan tema penelitian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang lebih kuat. Ketiga tahap ini berlangsung secara interaktif dan

berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh, sehingga hasil penelitian dapat disusun secara sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Literasi Digital Keagamaan pada Anggota IPNU dan IPPNU Desa Ngambeg

Perkembangan teknologi informasi secara fundamental telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memperoleh pengetahuan, tidak terkecuali pengetahuan keagamaan. Kondisi ini juga dialami oleh anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, yang kini menempatkan platform digital sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh wawasan keislaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital keagamaan pada kedua organisasi tersebut berada pada tahap yang cukup menggembirakan, ditandai dengan kecakapan anggota dalam mengakses, memahami, menyaring, serta memanfaatkan

informasi keagamaan melalui berbagai kanal digital.

Platform digital yang paling banyak digunakan anggota mencakup *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp*, dan situs resmi Nahdlatul Ulama seperti NU Online. Masing-masing platform dimanfaatkan sesuai karakteristiknya; *YouTube* dipilih karena menyediakan kajian keagamaan yang lebih panjang dan mendalam, *Instagram* dan *TikTok* digemari karena menyajikan konten yang ringkas dan menarik bagi kalangan remaja, sedangkan *WhatsApp* berfungsi sebagai sarana koordinasi organisasi sekaligus penyebaran materi kajian. Pembina IPPNU, Wiwik Fajar Rahayu, S.Pd., menegaskan bahwa "media yang paling sering digunakan oleh anggota biasanya *YouTube* dan *Instagram* karena banyak kajian serta konten keagamaan yang mudah dipahami" (Wawancara, 8 Mei 2026). Temuan ini memperkuat pandangan Gilster bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup kapasitas memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam konteks kehidupan nyata (Gilster, 1997).

Aspek yang tidak kalah penting adalah kemampuan anggota dalam melakukan verifikasi dan penyaringan informasi keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anggota tidak serta merta menerima informasi keagamaan yang mereka jumpai di media sosial tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenaran dan kredibilitas sumbernya. Ketua IPNU, Soni Wahyu Romadhoni, menyatakan bahwa anggota selalu diingatkan untuk "melihat sumbernya terlebih dahulu, apakah berasal dari ulama yang kompeten atau lembaga yang terpercaya" (Wawancara, 10 Mei 2026). Praktik semacam ini mencerminkan penerapan prinsip *tabayyun* dalam kehidupan digital, yakni kebiasaan melakukan klarifikasi dan konfirmasi sebelum mempercayai maupun menyebarkan suatu informasi. Dalam perspektif Islam, prinsip ini memiliki landasan normatif yang kuat dan semakin relevan di tengah derasny arus informasi digital yang sulit dikendalikan.

Meski demikian, tantangan tetap ditemukan di lapangan. Salah satu anggota IPPNU, Syafa Azzahra, mengakui bahwa "terkadang saya merasa kesulitan menentukan mana informasi yang benar karena

banyaknya perbedaan pendapat yang muncul di media sosial" (Wawancara, 16 Mei 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan anggota dalam memahami informasi masih menjadi hambatan yang perlu ditangani secara sistematis. Ketua IPNU juga mengakui bahwa "masih ada beberapa anggota yang terkadang menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut" (Soni Wahyu Romadhoni, Wawancara, 10 Mei 2026). Temuan penelitian ini selaras dengan simpulan Nurjanah dan Sholeha bahwa literasi digital yang dikembangkan secara kritis dan etis dapat menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan moderasi beragama di ruang digital, di mana individu yang melek digital cenderung lebih mampu menahan diri dari pengaruh narasi keagamaan yang ekstrem atau provokatif (Nurjanah, 2024).

Pemanfaatan media digital dalam konteks kegiatan keagamaan organisasi juga tampak nyata. Grup *WhatsApp* digunakan untuk mendistribusikan jadwal kegiatan, materi kajian, dan informasi penting lainnya, sementara akun media sosial organisasi dimanfaatkan untuk

mempublikasikan dokumentasi kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta berbagai program sosial kemasyarakatan. Ketua IPPNU, Rohimatul Ula, mengungkapkan bahwa "media sosial organisasi sering digunakan untuk mempublikasikan kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh IPNU dan IPPNU" (Wawancara, 10 Mei 2026). Hal ini mempertegas bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga telah bertransformasi menjadi alat penguatan identitas organisasi dan pengembangan wawasan keagamaan anggota. Temuan ini selaras dengan penelitian Rohmah, Usuluddin, dan Jannah yang menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah digital mampu menjadi sarana efektif dalam memperkuat moderasi beragama melalui penyebaran konten edukatif yang mengandung nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman (Rohmah et al., 2024).

2. Upaya Penguatan Literasi Digital Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama

Organisasi IPNU dan IPPNU Desa Ngambeg menjalankan sejumlah strategi terstruktur guna

memperkuat literasi digital keagamaan anggota sekaligus menumbuhkan sikap moderasi beragama. Upaya tersebut melibatkan empat komponen utama yang bekerja secara sinergis, yakni program dan kegiatan organisasi, peran aktif pengurus, fungsi pembina serta tokoh agama, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi.

Program kegiatan organisasi menjadi fondasi utama dalam proses penguatan ini. Berbagai kegiatan rutin diselenggarakan, di antaranya kajian keislaman, diskusi keagamaan, tahlil, *dibaan*, peringatan hari besar Islam, pelatihan kepemimpinan, kaderisasi melalui *Makesta* (Masa Kesetiaan Anggota), serta pelatihan literasi digital. Pembina IPPNU menjelaskan bahwa melalui kegiatan-kegiatan tersebut, "anggota diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjaga persaudaraan, serta mengedepankan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat" (Wiwik Fajar Rahayu, Wawancara, 8 Mei 2026). Berikut disajikan struktur program kerja yang relevan dengan penguatan literasi digital keagamaan:

Tabel 2. Program Kerja IPNU-IPPNU yang Mendukung Literasi Digital Keagamaan

Departemen	Program Kerja Terkait Literasi Digital
------------	--

Pengembangan Organisasi	Kajian etika bermedia sosial dalam Islam; dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media digital
Pendidikan dan Pengembangan SDM	Pelatihan literasi digital; diskusi rutin isu keagamaan dan sosial
Dakwah dan Hubungan Sosial	Penyebaran konten keagamaan moderat; kerja sama dengan badan otonom NU
Minat dan Bakat	Pelatihan desain grafis dan media digital; pengembangan konten media sosial organisasi

Program-program tersebut menunjukkan bahwa organisasi secara sadar merancang kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan formal, tetapi juga mempersiapkan anggota untuk menghadapi tantangan era digital. Temuan ini mendukung hasil penelitian Asiyah yang menyatakan bahwa program kaderisasi, kajian keagamaan, dan edukasi digital yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda (Asiyah, 2025).

Pengurus organisasi memainkan peran krusial sebagai fasilitator, penggerak, sekaligus teladan dalam penggunaan media digital yang bertanggung jawab. Ketua IPPNU menyampaikan bahwa pengurus aktif "memberikan contoh penggunaan media sosial yang positif dengan

membagikan konten-konten edukatif dan informasi yang bermanfaat" serta "memberikan arahan mengenai akun-akun keagamaan yang layak diikuti dan sumber informasi yang terpercaya" (Rohimatul Ula, Wawancara, 10 Mei 2026). Interaksi intensif antara pengurus dan anggota dalam kegiatan sehari-hari memberikan ruang yang lebih luas untuk menanamkan nilai moderasi secara organik dan konsisten. Temuan ini relevan dengan simpulan Arifin dan Aulia bahwa peran organisasi kepemudaan sangat signifikan dalam membangun budaya digital yang sehat melalui edukasi, pendampingan, dan penguatan nilai moderasi beragama di ruang digital (Aulia & Arifin, 2023).

Pembina, tokoh agama, dan masyarakat berperan sebagai pilar pendukung yang tak terpisahkan. Keberadaan pembina memberikan rasa aman bagi anggota karena mereka memiliki figur rujukan yang kompeten ketika berhadapan dengan informasi keagamaan yang meragukan. Pembina berupaya "mendampingi anggota agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya serta memberikan pemahaman tentang

pentingnya sikap moderat dalam beragama" (Wiwik Fajar Rahayu, Wawancara, 8 Mei 2026). Sementara itu, tokoh agama memberikan otoritas keilmuan yang membantu anggota memahami ajaran Islam secara moderat dan kontekstual, sedangkan masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang mengawasi sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi.

Strategi pencegahan penyebaran informasi yang tidak valid menjadi salah satu fokus yang ditekankan dalam program penguatan ini. Anggota dibiasakan untuk menerapkan prinsip *tabayyun*, yaitu memeriksa sumber, membandingkan dengan referensi terpercaya, dan berkonsultasi dengan pembina sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Ketua IPPNU menegaskan pentingnya kebiasaan ini dengan mendorong anggota untuk "tidak mudah mempercayai maupun menyebarkan informasi keagamaan yang belum terverifikasi kebenarannya" (Rohimatul Ula, Wawancara, 10 Mei 2026). Strategi ini sangat relevan mengingat maraknya penyebaran hoaks keagamaan yang berpotensi memicu konflik sosial. Temuan ini memperkuat argumen

Nurjanah dan Sholeha bahwa media digital dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat moderasi beragama apabila dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi keagamaan yang inklusif dan toleran (Nurjanah, 2024).

3. Bentuk Sikap Moderasi Beragama pada Anggota IPNU IPPNU Desa Ngambeg

Moderasi beragama tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan terwujud dalam sikap dan perilaku nyata anggota IPNU dan IPPNU Desa Ngambeg dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian mengidentifikasi enam bentuk konkret sikap moderasi beragama yang ditunjukkan anggota, yakni toleransi terhadap perbedaan, penghargaan atas keberagaman pendapat, penolakan terhadap radikalisme dan hoaks keagamaan, kebiasaan bermusyawarah, keseimbangan antara kehidupan beragama dan sosial, serta implementasi nilai moderasi dalam keseharian.

Toleransi menjadi manifestasi paling terlihat dari moderasi beragama anggota. Mereka menyadari bahwa perbedaan pandangan, pemahaman, maupun praktik keagamaan adalah keniscayaan dalam kehidupan sosial yang majemuk. Kesadaran ini

mendorong anggota untuk "menjaga hubungan baik dengan semua kalangan masyarakat tanpa membedakan latar belakang organisasi maupun pandangan keagamaannya" (Alif Firmansyah, Wawancara, 16 Mei 2026). Sikap ini selaras dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan toleransi sebagai salah satu indikator utama, yaitu kemampuan menghormati hak orang lain untuk meyakini dan menjalankan ajaran agamanya tanpa paksaan maupun diskriminasi (Kemenag RI, 2019).

Penghargaan terhadap keberagaman pendapat mencerminkan pola pikir yang terbuka dan demokratis. Dalam berbagai forum diskusi organisasi, anggota terbiasa menyampaikan dan mendengarkan pendapat yang beragam tanpa memaksakan kehendak pribadi. Ketua IPNU menerangkan bahwa "dalam diskusi organisasi sering muncul berbagai pendapat, namun anggota tetap berusaha menghargai pendapat satu sama lain dan mencari solusi terbaik bersama-sama" (Soni Wahyu Romadhoni, Wawancara, 10 Mei

2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah, Agus Puspita, dan Dhevin yang menemukan bahwa kader IPNU dan IPPNU yang aktif berorganisasi cenderung memiliki keterbukaan lebih tinggi terhadap perbedaan pendapat dibandingkan mereka yang kurang aktif (Jannah & Puspita, 2024).

Sikap anti-radikalisme dan anti-hoaks keagamaan merepresentasikan hubungan yang erat antara literasi digital keagamaan dengan moderasi beragama. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memverifikasi informasi, semakin kecil kemungkinannya terpengaruh oleh narasi ekstrem. Anggota IPPNU menggambarkan implementasinya dengan menyatakan bahwa moderasi beragama ia wujudkan melalui cara "menghormati orang lain, menjaga kerukunan, dan bersikap bijak dalam menggunakan media digital" (Alif Firmansyah, Wawancara, 16 Mei 2026). Temuan ini dikuatkan oleh Nurjanah dan Sholeha yang menyatakan bahwa individu dengan kemampuan literasi digital tinggi memiliki ketahanan lebih baik terhadap pengaruh hoaks dan radikalisme (Nurjanah, 2024).

Budaya musyawarah dan dialog yang tumbuh subur dalam organisasi menjadi bentuk nyata berikutnya dari moderasi beragama. Setiap keputusan organisasi diambil melalui forum musyawarah yang memberi ruang bagi seluruh anggota untuk menyuarakan pandangannya. Ketua IPPNU menegaskan kebiasaan ini dengan menyatakan bahwa ia selalu "membiasakan anggota untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya" (Rohimatul Ula, Wawancara, 10 Mei 2026). Kebiasaan bermusyawarah ini menjadi modal sosial yang sangat berharga ketika anggota berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dan beragam.

Keseimbangan antara dimensi keagamaan dan dimensi sosial kemasyarakatan juga menjadi ciri khas moderasi beragama yang dipraktikkan anggota. Mereka tidak hanya aktif dalam ibadah dan kegiatan keagamaan, tetapi juga terlibat dalam bakti sosial, kerja bakti lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya. Seorang anggota IPPNU mengungkapkan bahwa "beragama tidak hanya tentang ibadah, tetapi juga bagaimana

kita berbuat baik kepada orang lain" (Syafa Azzahra, Wawancara, 16 Mei 2026). Pandangan ini merepresentasikan pemahaman Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan sekadar ritual yang bersifat individual.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk sikap moderasi beragama yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan keseimbangan telah berlangsung secara nyata di kalangan anggota IPNU dan IPPNU Desa Ngambeg. Proses internalisasi ini tidak terlepas dari kontribusi literasi digital keagamaan, pembinaan berkelanjutan oleh pengurus dan pembina, serta pengalaman sosial yang diperoleh anggota dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini memperkuat simpulan Laila, Abdurrahman, dan Pekalongan bahwa penguatan literasi digital dan pendidikan moderasi beragama mampu membentuk sikap toleran, inklusif, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, di mana generasi muda dengan pemahaman moderasi yang kuat cenderung lebih mampu menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang

plural (Laila, 2025). Hal ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital keagamaan dan moderasi beragama merupakan dua hal yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam upaya pembinaan generasi muda Nahdlatul Ulama yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anggota IPNU dan IPPNU Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan telah memiliki kemampuan *literasi digital keagamaan* yang cukup memadai, tercermin dari kebiasaan mereka mengakses konten keislaman melalui berbagai platform daring serta menerapkan prinsip *tabayyun* dalam menyikapi informasi yang beredar. Proses penguatan dilakukan melalui program kaderisasi, kajian keislaman, dan pelatihan *digital literacy* yang dijalankan secara berkelanjutan oleh pengurus bersama pembina. Hasilnya, anggota menampilkan sikap moderasi beragama yang konkret, mencakup toleransi, keterbukaan berpendapat, penolakan terhadap *hoaks* dan radikalisme, serta

keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak. Pengurus IPNU dan IPPNU disarankan mengintensifkan program pelatihan *literasi digital keagamaan* yang terstruktur dan berkelanjutan agar seluruh anggota memiliki kemampuan verifikasi informasi yang setara. Pembina dan tokoh agama diharapkan semakin aktif mendampingi anggota dalam menghadapi derasnya konten keagamaan di ruang *digital*. Selain itu, kolaborasi antara organisasi, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah perlu ditingkatkan guna menciptakan ekosistem *digital* yang kondusif bagi tumbuhnya nilai *moderasi beragama* di kalangan generasi muda secara lebih luas dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliefudin, N., & Pujiyanto, W. E. (2023). Penguatan Peran Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pembangunan Desa Getaskerep, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 664–672. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.549>

- Asiyah, S. (2025). Pengutan Moderasi Beragama Berbasis Konten pada Organisasi IPNU-IPPNU. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 173–188. <https://doi.org/10.35878/kifah.v4.i2.1604>.
- Aulia, F., & Arifin, F. (2023). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 205–217. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Gilster, P. (1997). Digital literacy. In *Wiley Computer Pub. New York*.
- Jannah, N., & Puspita, D. M. . A. (2024). Transformasi nilai moderasi beragama pada generasi Z di organisasi IPNU IPPNU cabang kencong. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 12–24. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5485>
- Jumari, & Djazilan, M. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Pendidikan Islam Multikultural Di Era Digital: Strategi Membangun Moderasi Beragama Dan Literasi Digital Di Indonesia. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.33474/annahdho.h.v5i1.23884>
- Kango, A., & Wahyudi, N. (2023). Fenomena Hoaks dalam Kegiatan Dakwah di Ruang Digital: (Pola Penyebaran, Implikasi, dan Strategi Mengatasinya). *Jurnal Jurnalisa*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v9i2.44197>
- Kemenag RI. (2019). Moderasi Beragama. *Jakarta: Balitbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>.
- Kosim, N., Royhatudin, A., & Hidayatullah, A. (2024). Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23(2), 201–210.
- Laila, N. H. (2025). Membangun Toleransi Beragama di Era Digital: Perspektif Moderasi Beragama. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 2(2), 73–86.
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, D. S. (2025). Data Dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018–13028.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *SAGE Publications* (p. 381). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 31–47. <https://doi.org/10.18592/alhadhara.h.v21i1.6419>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif maqashid al-syari'ah.

JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam,
3(1), 1–17.

Prakosa, P. (2022). Moderasi
beragama: Praksis kerukunan
antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah
Religiosity Entity Humanity
(JIREH)*, 4(1), 45–55.

Rohmah, F., Jannah, S. R., & Wazis,
K. (2024). Komunikasi dakwah
digital dalam penguatan moderasi
beragama. *Anida (Aktualisasi
Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 130–
148.

[https://doi.org/10.15575/anida.v24i
2.40168](https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian
Bisnis : Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, Kombinasi dan R\&D*.
Alfabeta.

[https://books.google.co.id/books?id
=xmngzwEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=xmngzwEACAAJ)